

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara yang sangat majemuk dimana terdapat beberapa agama yang dipeluk oleh masyarakatnya dan mempunyai ribuan kebudayaan yang berbeda-beda. Namun begitu setiap warga negara mempunyai hak dan kebebasan dalam memeluk dan beribadat menurut agamanya, hal ini dilindungi oleh undang-undang negara Indonesia. Pada UUD 1945 pasal 29 ayat 2 yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Dengan begitu sangatlah penting untuk menjalankan tri kerukunan umat beragama sebagai pedoman pokok dalam menjalani kehidupan beragama. Hal ini sangat penting karena menjadi pedoman untuk terciptanya sebuah kehidupan yang rukun dan tentram pada sebuah bangsa. Tanpa menjalankan tri kerukunan ini, yaitu: kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama dan kerukunan umat beragama dengan pemerintah maka sebuah bangsa akan terpecah belah. Karena dengan kemajemukan ini sangat mungkin akan menjadi celah masuknya konflik yang diakibatkan karena perbedaan-perbedaan yang timbul di antara mereka. Terutama Islam dan Kristen sebagai dua agama yang terbesar di Indonesia.¹

Islam dan Kristen adalah dua agama yang memiliki ajaran misionaris, tentu saja akan saling bertentangan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Walaupun sejak jaman nabi Muhammad dialog antara Islam dan Kristen sudah dilakukan dan masih terus dilakukan sampai sekarang. Namun konflik Islam dan Kristen masih sering terjadi. Ada beberapa faktor penyebab, diantaranya adalah faktor eksternal dan faktor internal. Eksternal yaitu faktor-faktor dari luar yang tidak bisa dipisahkan dari agama yang meliputi faktor sejarah

¹ Abdullah Hadziq, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), (Semarang: cet. II, 2009). 99.

(historisitas), sosial dan budaya (kultural). Sedangkan faktor internal yaitu faktor-faktor dari dalam fundamental, terutama menyangkut pengajarannya yang biasa disebut dogma, yaitu konsep ketuhanan (*theisme*), keselamatan (soteriologi), pemahaman kitab suci (*scriptural*), klaim kebenaran (*truth claims*), dan pemahaman tentang agama lain (*religiusitas*).

Hubungannya dengan faktor eksternal, Hubungan Islam dan Kristen di Indonesia, pada salah satu aspeknya mewarisi “beban sejarah” dari para pendahulunya, yaitu para pembawa kedua agama. Islam yang identik dengan Arab dan Kristen yang identik dengan Barat. Dan tentu saja keindetikan ini akan juga menimbulkan beban budaya bagi kedua agama.² Beban inilah yang dari generasi kegenerasi terus menimbulkan konflik.

Para pendakwah Islam yang tergabung dalam Walisongo dalam penyebaran agama Islam di Indonesia bisa kita lihat dalam satu jalur sosiokultural yang bercabang dalam dua lajur yang tidak bisa dipisahkan yaitu: pendidikan dan seni budaya. Proses Islamisasi yang dilakukan oleh Walisongo melalui pendidikan adalah usaha mengambil alih lembaga pendidikan Syiwa-Budha yang disebut “asrama” dan “dukuh” yang diformat sesuai ajaran Islam menjadi lembaga pendidikan pondok pesantren. Para Walisongo mampu memformulsikan nilai-nilai sosiokultural religius yang dianut masyarakat Syiwa-Budha dengan nilai-nilai Islam.

Perumusan ini cenderung mendialogkan antara Islam dengan kebudayaan setempat sehingga diantara keduanya dapat saling menerima, memberi dan mengisi. Titik temu agama dan kebudayaan ini adalah realitas yang menarik karena terletak pada aspek kemanusiaan. Semua ini sesuai dengan al Qur’an surat al a’raf ayat 199 :


 خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

² Zainul Arifin, “Menuju Dialog Islam-Kristen (perjumpaan Gereja Ortodoks Syiria dengan Islam)”, Jurnal penelitian walisongo, (semarang: Pusat Penelitian (Puslit) IAIN Walisongo Semarang, , 2010). 96

artinya: *Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf(tradisi yang baik), serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.* (Q.S. Al-A'raaf : 199).

Berdasarkan ayat di atas Allah memerintahkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam agar menyuruh umatnya mengerjakan yang ma'ruf. Maksud dari 'urf dalam ayat di atas adalah tradisi yang baik. Al-Imam Abu al-Muzhaffar al-Sam'ani berkata: "*urf* adalah sesuatu yang dikenal oleh masyarakat dan mereka jadikan tradisi dalam interaksi diantara mereka".³ Maka dari itu Islam sebenarnya sangat mengapresiasi kebudayaan lokal yang baik untuk dijalankan dan berdampingan dengan ajaran agama, dan bukan menghilangkannya.

Masyarakat mempunyai kearifan-kearifan kebudayaan yang sangat luhur nilainya, Mereka merupakan masyarakat yang sangat memegang teguh jati diri dan nilai-nilai yang sudah di tanamkan oleh leluhurnya. Mereka hampir selalu menerima semua agama yang masuk. Mengenai sifat pemalu, sebenarnya lebih tepat jika dikatakan sebagai -begitu tinggi dalam menghargai orang lain-, seperti istilah unggah-ungguh yaitu tata krama dalam berinteraksi dengan orang lain entah itu ucapan maupun gerakan tubuh, kemudian andap asor yaitu sifat merendah diri dalam berhubungan dengan orang lain. Dengan nilai-nilai hubungan bermasyarakat yang seperti ini tentu saja akan tercipta masyarakat yang damai dan jauh dari konflik. Begitu juga dengan sistem kepercayaan orang Jawa selalu berhubungan dengan agenda tindakanya.

Semua hajatan yang penting meski dicarikan hari pasaran yang baik, tidak sembarang hari bisa digunakan untuk perhelatan. Begitu religiusnya, hingga di daerah pedusunan itu banyak dijumpai upacara tradisional yang berhubungan

³ Ramli, Muhammad Idrus. *Pribumisasi islam, Mengenal Islam dan Realisasinya dengna Sosial-Budaya*. Diunduh tanggal 28 November 2020 dari Muslimmedianews.com

dengan sistem kepercayaan yang di wariskan dari generasi ke generasi.⁴ Masyarakat Jawa yang berpegang teguh terhadap budaya warisan nenek moyang Ini kadang justru menjadi celah yang bisa menyebabkan konflik jika ada agama atau budaya baru yang datang kepada mereka. Bagaimanapun juga sebuah masyarakat akan cenderung mempertahankan diri dari kontaminasi pegraruh orang luar dalam hal apapun

Beban sejarah yang bawa oleh kedua agama ini kerapmenimbulkan konflik mulai dari awal mereka “bertemu” hingga sekarang.Salah satu konflik yang ber-isukan pertikaian antara Islam dan Kristen diIndonesia ini adalah konflik pemilihan pimpinan daerah yang kerap di singgung-singgung oleh masyarakat luas.

Pada kenyataan di atas bahwa semua orang maupun segolongan orang yang datang ke Nusantara dan Jawa pada khususnya mampu di terima baik oleh masyarakat lokal dan bahkan diterima pula kepercayaan yang mereka bawa yang dimana adat maupun kebudayaannya sangat berbeda sekali, yang satu berlatar belakang Arab dan yang satu eropa terlepas dari masyarakat Jawa yang memang terbuka. Disinilah proses inkulturasi itu memainkan peranya. Dimana Inkulturasi Islam terhadap budaya Jawa dan inkulturasi Katolik dan budaya Jawa bertemu didalam kearifan budaya itu sendiri seperti yang terjadi salah satu daerah di Jawa Tengah tepatnya di Desa Karanganyar Godong Grobogan.⁵

Desa Karanganyar Godong Grobogan termasuk wilayah kecil yang padat penduduk, Dengan begitu sangatmemungkinkan sekali di wilayah ini terjadi perbenturan budaya, etnis danjuga agama. Namun begitu di desa Desa Karanganyar Godong Grobogan ini mempunyai kehidupan yang rukun dan damai jauh dari konflik. Ini terlihat dari interaksi merkadalam bermasyarakat, dimana tidak terlihat pembedaan dalam komunikasi antar etnis maupun

⁴ Ramli, Muhammad Idrus. *Pribumisasi islam, Mengenal Islam dan Realisasinya dengna Sosial-Budaya.*

⁵ Hasil Observasi Peneliti di desa Karanganyar Godong Grobogan pada 20 Oktober 2020

agama. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian lebih dalam lagi bagaimana sebenarnya model kerukunan yang terjadi di Desa Karanganyar Godong Grobogan dengan judul **“Analisis Model Kerukunan Antar Umat Beragama Islam dan Kristen di Desa Karanganyar Godong Grobogan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikemukakan pokok permasalahannya yaitu:

1. Bagaimana Model Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Karanganyar Godong Grobogan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Karanganyar Godong Grobogan?
3. Bagaimana mengatasi faktor penghambat Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Karanganyar Godong Grobogan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui model kerukunan antar umat beragama di Desa Karanganyar Godong Grobogan
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Karanganyar Godong Grobogan?
3. Untuk mengetahui cara mengatasi faktor penghambat Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Karanganyar Godong Grobogan?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis, mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang model kerukunan antar beragama serta faktor penunjang dan pambangun.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat praktis yang paling mendasar diharapkan dapat memberikan informasi dan nilai tambah serta sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengetahui model kerukunan antar beragama serta faktor penunjang dan pembangun.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan pelajaran untuk semua pihak, sehingga masyarakat mengetahui tentang model kerukunan antar beragama serta faktor penunjang dan pembangun.

c. Bagi Lembaga

Sebagai bahan acuan bagi instansi atau yang lainnya mengenai model kerukunan antar beragama serta faktor penunjang dan pembangun.

E. Sistematika Penulisan

Bagian awal meliputi: halaman judul, nota persetujuan, pengesahan, pernyataan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, dan daftar isi.

Bagian isi terbagi menjadi beberapa bab meliputi:

Bab I Pendahuluan terdiri dari lima sub bab meliputi : Latar Belakang, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II Kajian Pustaka terdiri dari tiga sub bab meliputi : Deskripsi Pustaka, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian terdiri dari tujuh sub bab meliputi : Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, lokasi penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Uji Keabsahan Data, Teknik Analisa Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri dari tiga sub bab meliputi : Gambaran Umum Objek

Penelitian, kedua tentang hasil penelitian, yang ketiga mengenai pembahasan.

Bab V : Penutup terdiri dari dua sub bab meliputi : Kesimpulan, Saran.

Bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran dan lain-lain.

